

**PRAKTEK JURNALISME LINGKUNGAN DALAM PEMBERITAAN
PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN
DI KAWASAN PEGUNUNGAN KENDENG REMBANG
(Analisis Framing Praktek Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Pembangunan
Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Rembang pada Media
Mongabay.co.id
Periode Februari-Agustus 2014)**

ROSALITA DIAN UTAMI / BONAVENTURA SATYA BHARATA

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

ROSALITA DIAN UTAMI

No. Mhs: 110904422 / KOM

**PRAKTEK JURNALISME LINGKUNGAN DALAM PEMBERITAAN
PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN
DI KAWASAN PEGUNUNGAN KENDENG REMBANG**

(Analisis Framing Praktek Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Pembangunan Pabrik
Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Rembang pada Media Mongabay.co.id
Periode Februari-Agustus 2014)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis praktek jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Rembang pada Media Mongabay.co.id Periode Februari-Agustus 2014. Penelitian ini melihat bagaimana praktek jurnalisme diterapkan oleh *Mongabay.co.id* yang merupakan sebuah portal berita online yang *concern* terhadap isu lingkungan, sehingga rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana praktek jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Rembang pada Media Mongabay.co.id.

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Peneliti menggunakan analisis framing model Robert N. Entman untuk menganalisis teks berita. Pada level konteks, peneliti melakukan wawancara dengan redaktur pelaksana atau editor, serta wartawan dari Mongabay.co.id, serta analisa berdasarkan proses framing Scheufelle.

Data yang diperoleh dari dua level penelitian tersebut adalah teks dan konteks kemudian digabungkan dan menjadi frame besar Mongabay.co.id. Peneliti ingin melihat bagaimana praktek jurnalisme lingkungan yang diterapkan oleh Mongabay.co.id, dalam setiap pemberitaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode penelitian yang dipakai ialah metode analisis isi kualitatif yang merupakan analisis media yang mendalam dan detail.

Hasil penelitian menghasilkan, Mongabay memiliki jumlah berita yang menampilkan lebih kepada ancaman-ancaman apabila pertambangan tetap dilakukan, serta solusi yang diberikan dibandingkan dengan menampilkan konflik. Senada dengan pandangan Mongabay.co.id sebagai media yang *concern* dengan isu lingkungan dalam memandang isu lingkungan hidup. Pemberitaan di Mongabay.co.id tidak hanya seputar kelestarian alam semata, tetapi juga menyangkut ekonomi, sosial, dan politik. Berbagai sumber berita mendukung kompleksitas berita ini, mulai dari Pemkab sampai masyarakat.

Kata Kunci :

Analisis Framing, Mongabay.co.id, Praktek Jurnalisme Lingkungan

LATAR BELAKANG

Pembangunan pabrik semen oleh PT Semen Indonesia di kawasan batu kars Pegunungan Kendeng menuai penolakan dari warga sekitar. Sudah hampir seratus hari warga khususnya ibu-ibu bergantian tinggal di tenda. Pabrik yang dibangun oleh PT Semen Indonesia ini menggunakan penambangan batu karst di Pegunungan Kendeng sebagai bahan baku utamanya. Pegunungan yang membentang di wilayah utara Jawa Tengah sampai Jawa Timur tersebut merupakan pemasok kebutuhan air bagi kawasan pertanian di daerah sekitarnya. Warga melakukan penolakan terhadap apapun terkait pembangunan pabrik semen di area tersebut. Pembangunan dinilai merusak sumber daya air dan mematikan sektor pertanian di daerah sekitarnya. (Mongabay.co.id, 2014)

Pemberitaan yang dimuat Mongabay.co.id pada tanggal 16 Juni 2014 menyebutkan bahwa penebangan kawasan hutan tidak sesuai dengan persetujuan prinsip tukar menukar kawasan hutan oleh Menteri Kehutanan. Surat Nomor S. 279/Menhut-II/2013 tertanggal 22 April 2013, dalam surat tersebut menyatakan bahwa kawasan yang diijinkan untuk ditebang adalah kawasan hutan KHP Mantingan. Perlu diketahui dalam Perda no 14 tahun 2011 tentang RTRW Kab. Rembang Kecamatan Bulu tidak diperuntukkan sebagai kawasan industri besar. (Mongabay.co.id, 2014)

Media massa, khususnya media yang secara khusus menyediakan informasi dan berita mengenai lingkungan turut memberitakan isu penambangan yang dilakukan oleh PT Semen Indonesia. Pembangunan pabrik semen di daerah pegunungan Kendeng dan kawasan karst Watuputih digolongkan sebagai isu kerusakan lingkungan. Media massa sebagai sebuah institusi

sosial yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki fungsi dan peran yang dapat menginformasikan persoalan-persoalan lingkungan kepada masyarakat.

Mongabay.co.id sebagai media online yang berfokus pada pemberitaan kerusakan lingkungan di Indonesia mempunyai peran dalam menyampaikan informasi lingkungan. Salah satunya pembangunan pabrik semen Indonesia di area Pegunungan Kendeng, serta dampak lingkungan yang muncul apabila pabrik itu tetap dibangun. Pemberitaan tersebut akan membuat masyarakat mendapatkan informasi lebih banyak, serta informasi yang benar dari kerja jurnalis agar mengetahui perkembangan dari kasus pembangunan pabrik semen Indonesia di area Pegunungan Kendeng.

Media massa mempunyai fungsi untuk menginformasikan, edukasi dan sebagai mediator terhadap masalah lingkungan. Wartawan lingkungan diharapkan mampu untuk menjalankan ketiga fungsi media, ketika memberitakan isu-isu lingkungan, agar yang disampaikan media terkait isu lingkungan dapat sesuai dengan ketiga fungsi media. Sehingga masyarakat mengerti dengan isi informasi dan pendidikan lingkungan yang ditulis oleh wartawan lingkungan.

Berdasarkan peran media massa dan kerja jurnalisnya dalam meliput serta memberitakan masalah lingkungan, khususnya pembangunan pabrik semen di area pegunungan kendeng. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana praktek jurnalisisme lingkungan dalam pemberitaan pembangunan pabrik semen Indonesia di area Pegunungan Kendeng. Dalam kasus ini metode yang digunakan peneliti adalah analisis *framing*, penelitian terhadap teks berita Mongabay.co.id dan diperkuat dengan wawancara wartawan terkait pemberitaan di Mongabay.co.id.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis framing. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah framing yang digunakan oleh Mongabay.co.id dalam praktek

jurnalisme lingkungan terkait pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang.

KERANGKA TEORI

1. Proses *Framing*

Gaye Tuchman (Eriyanto, 2002 : 4) memberikan analogi yang menarik tentang konsep *framing*. Dalam salah satu bukunya yang sangat berpengaruh, *Making News*, Tuchman mengawalinya dengan ilustrasi yang menarik, yaitu “berita adalah jendela dunia.” Framing juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. (Eriyanto, 2002, hlm. 67)

Scheufele membaginya menjadi tiga kolom yang saling berhubungan, yaitu *inputs*, *processes*, dan *outcomes*. Selain itu, terdapat empat proses yang terjadi di dalam bagan di atas yaitu *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalists as audiences* (Scheufele, 1999, hlm. 117):

Tahap pertama yaitu *frame building*, dalam media frame ada yang mempengaruhi wartawan dalam menulis teks beritanya. Kemudian pada **tahap kedua**, *frame setting* adalah dimana media melalui wartawan melakukan penekanan terhadap suatu isu, penonjolan maupun penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain dalam menyusun berita yang akan dibuatnya.

Terakhir, pada **tahap ketiga** adalah *individual level effect to framing*. Dalam tahap ini memperlihatkan efek atau dampak dari frame yang dibuat oleh media, bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku khalayak. Sedangkan, *journalists as audiences* menempatkan wartawan atau jurnalis sebagai *audiences* yang mengkonsumsi berita. Dalam penempatannya

itu, jurnalis atau wartawan akan melihat dan mempertimbangkan apa yang diinginkan masyarakat dalam membuat berita.

2. Jurnalisme Lingkungan

Wartawan memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan dalam jurnalisme lingkungan. Wartawan yang menaruh minat pada masalah lingkungan harus terus mendalami permasalahannya. Wartawan harus berorientasi ke lapangan dan mempunyai komitmen.

Masalah lingkungan hidup tidak pernah berdiri sendiri. Masalah Lingkungan berkaitan dengan masalah publik lainnya seperti masalah nasional, politik internasional, politik lokal, keadilan sosial, keadilan ekonomi, investasi, kesehatan nasional, politik lokal, dan masih banyak lagi. Pada dasarnya berita lingkungan hidup sama halnya dengan jenis berita lainnya seperti berita kriminal, politik, dan sebagainya. (Abrar, 1994 : 9)

Yang membedakan jurnalisme lingkungan adalah realitas yang menjadi bahan bakunya (Abrar, 1994 : 7). Bahan baku berita lingkungan hidup adalah realitas lingkungan hidup, seperti polusi udara dan suara, penggundulan hutan, pencemaran sampah, kerusakan lingkungan akibat pembangunan, pencemaran industry dan lain sebagainya. Realitas-realitas tersebut tidak mudah untuk diidentifikasi. Tidak jarang seorang wartawan salah dalam mengungkapkan realitas tersebut.

Dalam memahami mengenai persoalan lingkungan hidup, terdapat tiga paradigma yang mendasarinya, yakni *eco-developmentalism*, *eco-fascism*, dan *eco-populism*. Pertama, *eco-developmentalism* atau disebut juga pembangunan lingkungan. Paradigma kedua adalah *eco-fascism*. Paradigma ini berkebalikan dengan paradigma sebelumnya, *eco-developmentalism*. *Eco-fascism* berfokus kepada alam, yakni mengesampingkan resiko kehidupan masyarakat yang mungkin terjadi akibat dari kelestarian alam itu sendiri. Paradigma yang ketiga adalah

eco-populism yakni paradigma yang memihak kepada kepentingan rakyat, sehingga aktivis dalam paradigma ini dinamakan sebagai kelompok lingkungan kerakyatan (Fakih dalam Dietz, 1998: xi).

Berita lingkungan yang baik adalah berita yang tidak hanya menyajikan efek sebuah realitas lingkungan hidup terhadap alam, tetapi juga kaitannya dengan aspek politik, sosial dan ekonomi. Dalam mengusahakan hal tersebut, pedoman kerja yang biasa dipakai wartawan lingkungan hidup adalah bersifat objektif (Abrar, 1994 : 134)

HASIL ANALISIS DATA

1. Level Teks

Berdasarkan rangkaian *frame* dari masing-masing berita, peneliti menyimpulkan tiga *frame* besar yang dibentuk Mongabay.co.id. **Pertama** Mongabay ingin membingkai pemberitaan bahwa pembangunan pabrik semen menyebabkan Pegunungan Kendeng di Utara Jawa Tengah ini, kini terancam eksploitasi karst atau kapur oleh para pebisnis pertambangan semen. Eksploitasi ini dilakukan di beberapa titik wilayah lokasi pembangunan pabrik semen. Karst atau kapur yang berada di Pegunungan Kendeng Rembang merupakan bahan baku utama pembuatan semen. Hal ini tentunya menuai penolakan dari berbagai pihak, terutama masyarakat sekitar, karena kawasan tersebut merupakan kawasan yang menyimpan kekayaan mata air di dalamnya.

Kedua Mongabay.co.id membingkai pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng berdampak pada ancaman musnahnya sumber air bagi warga, karena selama ini Pegunungan Kendeng mampu menyuplai kebutuhan air dan lahan pertanian bagi warga setempat. Mereka tidak mau daerah yang kaya air tersebut rusak karena

investasi yang tidak ramah lingkungan. Alasan mereka mempertahankan kawasan Pegunungan Kendeng karena mereka sangat bergantung dengan sumber mata air tersebut. Jadi ketika satu saja rusak, itu akan berdampak pada kerusakan lainnya.

Ketiga Mongabay.co.id membingkai pembangunan pabrik semen memberi dampak yang sangat nyata dari kehadiran perusahaan-perusahaan tersebut adalah ancaman kerusakan ekologi dan hilangnya lahan pertanian warga di sekitar Pegunungan Kendeng. Selain itu lokasi pembangunan yang sangat kaya akan ratusan mata air yang masih mengalir dan mempunyai debit air yang sangat bagus. Sehingga proses produksi semen akan berpotensi merusak sumber daya air yang sangat berperan penting bagi kehidupan warga di sekitar dan juga warga Rembang dan Lasem. Mongabay.co.id juga membingkai masuknya perusahaan-perusahaan pertambangan akan berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan. Melalui kutipan wawancara di beberapa paragraph, Mongabay.co.id ingin menjelaskan bahwa kawasan Pegunungan Kendeng mempunyai kekayaan alam yang sangat berlimpah. Mempunyai banyak gua yang banyak menghasilkan sumber air, selain itu kawasan Pegunungan Kendeng juga memiliki potensi pariwisata, situs budaya serta kaya akan satwa endemic. Selain itu di kaki Pegunungan Kendeng masih sangat hijau dan lebatnya pepohonan jati membuat kawasan tersebut kaya akan hasil alam dan sumber mata air yang melimpah.

2. Level Konteks

Selain menganalisis melalui teks berita, peneliti juga menganalisis dengan level konteks. Proses analisis dilakukan dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan pemberitaan Pembangunan Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Rembang. Pada proses ini, peneliti akan melibatkan wawancara dengan pihak redaktur Mongabay.co.id dan

wartawan yang menulis terkait pemberitaan tersebut untuk bisa menganalisis pada level konteks. Berikut hasil wawancara dengan kedua awak media Mongabay.co.id :

A. Wawancara dengan Tommy Apriando, Wartawan Mongabay.co.id

Menurut Tommy, dirinya melihat kasus penambangan yang terjadi di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang terdapat dua kepentingan. Di satu sisi terdapat kepentingan pembangunan oleh perusahaan, di sisi lain ada masyarakat yang ingin mempertahankan dan menyelamatkan sumber mata air di kawasan tersebut.

Pertambangan akan pasti merusak lingkungan, tapi bisa diminimalisir artinya dengan pertambangan itu tetap berjalan tapi persoalan lingkungan juga bisa diatasi. Caranya bagaimana perusahaan perusahaan itu punya komitmen dan paham tentang pencarian lokasi untuk pertambangan, itu memang untuk meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan.

B. Wawancara dengan Sapariah Saturi, Redaktur Mongabay.co.id

Menurut Ari dirinya memandang kasus penambangan yang dilakukan di daerah konservasi merupakan sebuah pelanggaran. Seharusnya pemerintah harus tegas melindungi kawasan konservasi ketika itu memang kawasan konservasi harus dilindungi.

Terkait kegelisahannya terhadap kerusakan lingkungan karena penambangan yang dilakukan perusahaan. Menurut Ari dampak yang paling nyata adalah hilangnya sumber mata air di kawasan karst Pegunungan Kendeng.

3. Proses Framing Mongabay.co.id Terhadap Pemberitaan Pembangunan Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Rembang.

Dalam analisis konteks ini, peneliti menggunakan teori proses framing oleh Scheufele. Scheufele membaginya menjadi tiga kolom yang saling berhubungan yaitu *input*, *processes*, dan

outcomes. Selain itu, terdapat empat proses yang terjadi di dalam bagian atas yaitu *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects*, dan *journalist as audiences*. Melalui keempat proses inilah peneliti akan mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi konstruksi berita di Mongabay.co.id, khususnya dalam pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang. Berikut adalah penjabaran hasil analisis :

1. *Frame Building*

Faktor internal yaitu ideologi dan sikap dari wartawan dan faktor eksternal yaitu pemilik media dan kelompok elit dapat mempengaruhi *frame* yang dibentuk melalui sebuah teks berita. Menurut Tommy ketertarikannya pada dunia jurnalisme lingkungan karena dirinya mendapatkan banyak pengalaman setelah berkecimpung di Mongabay.co.id mempunyai versi mendalam dalam mengungkap isu lingkungan.

Menurut Ari yang membedakan Mongabay dengan media *mainstream* lainnya adalah sudah jelas membahas isu lingkungan lebih spesifik lagi. Berbeda halnya dengan media *mainstream* yang memang jarang atau bahkan tidak pernah mengangkat isu lingkungan.

Terkait kasus Rembang, Ari mengaku bersyukur karena Mongabay tidak memberikan batasan-batasan dalam setiap penulisan berita di lapangan. Semua yang ditulis dan yang disampaikan pada masyarakat adalah berita yang benar-benar terjadi di lapangan.

2. *Frame Setting*

Pada proses *frame setting*, media ingin proses seleksi dan saliansi atau penonjolan informasi yang diwujudkan dalam teks berita dapat sampai ke khalayak sesuai dengan yang diharapkan oleh media tersebut.

Ketika diwawancarai soal isi berita terkait penonjolan informasi, penambahan atau pengurangan informasi yang didapatkan untuk nantinya disusun menjadi sebuah naskah

berita. Sebagai wartawan di lapangan Tommy kurang paham soal hal itu, menurutnya setelah beritanya selesai ditulis dan dikirim kepada redaktur. Pemegang kuasa selanjutnya dalam penonjolan informasi dan lainnya ada di tangan redaktur dan tentunya akan ada proses penyuntingan sesuai dengan kebijakan redaksional.

Proses saliansi dan seleksi atau penonjolan informasi yang diwujudkan dalam teks berita yang dilakukan oleh media, kemudian di konfirmasi oleh Sapariah Saturi, sebagai redaktur Ari mengaku bahwa tidak ada yang dikurangi dan ditambahkan selama mengedit berita atau naskah hasil peliputan wartawan. Menurutnya hal yang paling sering dilakukan adalah menyunting tata bahasa.

3. *Individual-level Effects of Framing*

Pada tahap ini diketahui bagaimana efek atau dampak dari *frame* yang dibuat oleh media mempengaruhi masing-masing individu sehingga membawa perubahan sikap dan perilaku terhadap peran pembaca yang kemudian menjadi *feedback* ke media.

Dampak pemberitaan dari Mongabay.co.id terkait pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng membuahkan hasil. Menurut Tommy dirinya banyak mendapat *feedback* di lapangan karena banyak dari masyarakat yang tadinya kurang paham, setelah membaca pemberitaan di Mongabay.co.id terkait kasus ini mereka menjadi tercerahkan. Sedangkan Ari, sebagai redaktur terkait kasus penambangan di kawasan Pegunungan Kendeng, dirinya belum pernah mendapatkan *feedback* secara langsung dari pembaca.

4. *Journalists as Audiences*

Pada tahap ini, wartawan atau jurnalis berperan sebagai *audiences* yang mengkonsumsi berita. Sebagai jurnalis di Mongabay, Tommy mengaku selalu melakukan

diskusi dengan redaktur lewat telepon, biasanya mereka bersama-sama mendiskusikan naskah berita yang sudah ditulis Tommy dan juga hasil transkrip wawancara. Karena menurut Tommy dirinya yang melakukan peliputan langsung di lapangan, jadi dirinya yang paling tahu keadaan, kondisi dan suasana di lapangan.

4. PRAKTEK JURNALISME LINGKUNGAN

Profesi kerja sebagai seorang jurnalis memang dituntut untuk menaruh minat terlebih dahulu terhadap pekerjaan tersebut. Begitu juga dengan jurnalis yang menaruh minat pada masalah lingkungan yang memang jarang ditemui. Masalah lingkungan yang digunakan oleh peneliti ini adalah Pembangunan Pabrik Semen di Kawasan Pegunungan Kendeng Rembang, ditulis oleh salah satu wartawannya bernama Tommy Apriando.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan Tommy Apriando ketertarikannya di dunia Jurnalisme Lingkungan. Tommy merasa mendapatkan banyak pengalaman selama menjadi wartawan di Mongabay.co.id. Salah satunya adalah ketika dirinya harus turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Menurutnya jurnalistik yang dekat dengan isu lingkungan itu lebih menarik. Menurut Tommy, jurnalisme lingkungan menuntutnya harus turun ke lapangan secara langsung ketika akan menulis sebuah berita. Begitu juga ketika ditugaskan untuk melakukan peliputan soal penambangan di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang, Tommy memilih tinggal bersama para warga selama kurang lebih satu minggu agar bisa lebih detail merasakan apa yang dirasakan oleh warga.

Jurnalisme lingkungan harus berpihak kepada prinsip kelestarian alam. Seorang wartawan lingkungan melaporkan realitas mengenai sebuah peristiwa, peristiwa tersebut haruslah benar-benar terjadi dan dilaporkan sesuai dengan realitas. (Abrar, 1994 : 7) Terkait penulisan *angle* dan pemilihan judul, Tommy mengaku itu akan menjadi subjektivitas masing-masing wartawan.

Khusus kasus Rembang, Tommy lebih melihat dan mendengarkan serta membantu dan menggiring isu lingkungan bahwa pertambangan akan memberi dampak yang besar bagi masyarakat dan lingkungan.

Pemberitaan lingkungan di media massa merupakan hal yang kompleks. Tidak hanya membahas seputar lingkungan alam, tetapi juga persoalan ekonomi, politik dan sosial yang ada di dalam berita lingkungan itu sendiri. (Abrar, 1994 : 9)

Menurut Sapariah Saturi atau yang kerap di sapa Ari, awalnya dirinya memandang jurnalisme lingkungan mempunyai isu yang sempit. Namun, setelah dirinya bergabung di Mongabay.co.id, Ari baru menyadari bahwa permasalahan lingkungan itu luas karena kaitannya dengan ekonomi, politik, dan sosial.

Dari hasil analisis teks fokus pemberitaan pada mongabay.co.id lebih mengarah pada *eco-populism* yakni paradigma yang memihak kepada kepentingan rakyat. Rakyat di sini dalam artian orang yang terkena dampak dari penambangan tersebut. Golongan *eco-populism* kuat menekankan kepada pentingnya pengetahuan lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sama halnya dengan ibu-ibu yang menolak pembangunan pabrik semen, karena mereka percaya bahwa gunung itu bisa diwariskan kepada generasi-generasi mereka.

KESIMPULAN

Sebagai media yang *concern* dengan isu kerusakan lingkungan. Mengingat peran Mongabay.co.id sebagai media yang *concern* terhadap isu lingkungan, Mongabay tentunya berperan sebagai pemberi informasi. Pengetahuan tentang isu kerusakan lingkungan, sekaligus *watch dog* bagi proses kegiatan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Mongabay memiliki jumlah berita yang menampilkan lebih kepada ancaman-ancaman apabila pertambangan tetap dilakukan, serta solusi yang diberikan dibandingkan dengan menampilkan konflik. Senada dengan pandangan Mongabay.co.id sebagai media yang *concern* dengan isu lingkungan dalam memandang isu lingkungan hidup. Seperti yang dikatakan redaktur Mongabay.co.id Sapariah Saturi bahwa jurnalisme lingkungan mempunyai tujuan, artinya harus ada tujuan yang ingin dicapai.

Isu lingkungan merupakan hal yang kompleks. Pemberitaan di Mongabay.co.id tidak hanya seputar kelestarian alam semata, tetapi juga menyangkut ekonomi, sosial, dan politik. Berbagai sumber berita mendukung kompleksitas berita ini, mulai dari Pemkab sampai masyarakat. Namun, Mongabay cenderung lebih banyak menggunakan pakar lingkungan dan masyarakat kontra sebagai sumber berita. Mongabay kurang melibatkan perusahaan terkait, pemerintah dan pakar dari bidang ekonomi, sehingga pemberitaannya lebih pada seputar isu sosial. Meskipun demikian Mongabay menggunakan pakar lingkungan sebagai sumber berita untuk menambah pembahasan isu ini, karena dapat membantu penyebaran informasi berwawasan lingkungan kepada masyarakat.

Dari sisi etika dan profesionalisme jurnalistik, jurnalisme lingkungan tidaklah berbeda dari jurnalisme pada umumnya. Jurnalisme lingkungan hidup diharuskan bertolak dari disiplin verifikasi guna menyampaikan fakta secara akurat, apa adanya, tidak ditambah-tambah dan tidak dikurangi. Konfirmasi yang dilakukan oleh Mongabay.co.id merupakan sebuah bentuk verifikasi. Mongabay.co.id mengaku kesulitan setiap kali meminta verifikasi ke pemerintah dan perusahaan. Dari hasil analisis teks peneliti menemukan beberapa tulisan yang tidak ada suara dari perusahaan, hal ini diakui oleh Tommy bahwa dirinya mengalami kesulitan ketika

melakukan verifikasi, sehingga ada beberapa tulisan yang tidak ada verifikasi dari pihak perusahaan.

Dalam penelitian ini ada tiga fokus yang dijadikan sebagai analisis yaitu ekonomi, intrinsik, dan *safety*. Mongabay.co.id lebih berfokus pada intrinsik dan mengarah pada *eco-fascism*, di mana pemberitaannya lebih banyak membahas masalah penambangan dengan menampilkan informasi-informasi yang mengarah pada kelestarian lingkungan. Dengan demikian masih terdapat kekurangan pada pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang di Mongabay.co.id khususnya dalam menerapkan jurnalisme lingkungan, karena masih ada condong melihat dari sisi sosial. Kurangnya pemberitaan dari sisi ekonomi dan politik tentunya akan membuat bertanya-tanya soal kebijakan pemerintah dalam melihat kasus ini. Kemudian bagaimana pihak perusahaan memandang penolakan warga, serta perhitungan keuntungan maupun kerugian dari penambangan ini. Sejatinya jurnalisme lingkungan sangat kompleks, dan kompleksitas inilah yang menumbuhkan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya mengelola lingkungan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 1994. *Mengena lJurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Astraatmaja Atmakusumah, Maskun Iskandar dan Warief Djajanto Basorie (ED). 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa* . Jakarta: LDPS dan Yayasan Obor Indonesia
- Dietz, Ton. 1998. *Pengakuan Hak Atas Sumberdaya Alam : Konturi Geografi Lingkungan Politik*. Jogjakarta: Insist Press
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- Scheufele, Dietram A. (1999). *Framing as a Theory of Media Effects*. Journal of Communication. International Communication Assosiation, hal: 115.